



FUNGSI *WOE* DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT TRADISIONAL DESA TUREKISA

Maria Goreti Djandon

Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, djandon@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 08-12-2020

Direvisi : 20-12-2020

Disetujui : 21-12-2020

Online : 22-12-2020

Kata Kunci:

Fungsi Woe,
Sistem Sosial,
Masyarakat Tradisional.

Keywords:

*Functions of Woe,
Social System,
Traditional Society.*

ABSTRAK

Abstrak: Flores merupakan salah satu pulau yang dihuni oleh berbagai suku dengan latar budayanya masing-masing. Demikian pula dengan masyarakat di Desa Turekisa yang memiliki *woe* (suku) dari asal-usul berdeda-beda. Arus globalisasi membawa dampak bagi anggota *woe* itu sendiri terutama yang berkenaan dengan asal mula *woe* dan fungsi *woe* dalam sistem sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang sejarah asal mula *woe* dan fungsi *woe* yang ada di Desa Turekisa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Turekisa anggota *woe* masih mengetahui asal mula *woe* dan fungsi *woe* dengan baik. Untuk menjaga keharmonisan antara anggota se-*woe* (se suku) maupun dengan *woe* yang lainnya selalu ada kerja sama baik yang berhubungan dengan pekerjaan (budaya gotong royong), pada saat hajatan apa saja maupun pada saat duka. Hal ini merupakan warisan dari para leluhur yang tetap dipelihara dengan baik dari generasi ke generasi penerusnya. Masing-masing *woe* memiliki *Ngadhu* dan *Bhaga* sebagai lambang persatuan dan *Sa'o Pu'u* sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota *woe* dalam ritual-ritual adat.

Abstract: Flores is one of the islands inhabited by various tribes with their cultural background. Similarly, the people in Turekisa village have *woe* (tribe) from different origins. The current globalization has an impact on the *woe* members themselves, especially about the origin of *woe* and the function of *woe* in the social system of society. The purpose of this research is to examine more about the history of *woe* origin and the function of *woe* in Turekisa Village. The research method used is descriptive qualitative. The data sources used are primary and secondary data. Data collection using deep interviews and documentation. Data analysis is done through data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The results showed that the people of Turekisa Village *woe* members still know the origin of *woe* and *woe* function well. To maintain harmony between members of the se-*woe* (se tribe) and with another *woe* there is always cooperation both related to work (gotong royong culture), at any time of hajatan or at the time of grief. This is the legacy of the ancestors who remained well preserved from generation to generation. Each *woe* has *Ngadhu* and *Bhaga* as symbols of unity and *Sa'o Pu'u* as a gathering place for all *woe* members in traditional rituals.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3521>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku-suku, bahasa, agama dan budaya (Widiastuti, 2013); (Agustrio, 2011). Demikian halnya dengan pulau Flores yang merupakan salah satu pulau di Negara Indonesia

dengan berbagai suku yang mendiaminya. Suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Rumina, 2018); (Ginting&Susanna, 2017). Kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga

kebudayaan itu sendiri (Budiwibowo, 2016). Dalam kenyataan kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. Kepribadian khas dari tiap suku bangsa tersebut dikuatkan pula oleh bahasa-bahasa khusus, yaitu bahasa Manggarai, bahasa Ngada, bahasa Sikka, bahasa Ende dan sebagainya, yang jelas berbeda dan tidak dimengerti yang lain (Koentjaraningrat, 2009).

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, maupun kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas terutama terlihat oleh orang diluar warga masyarakat bersangkutan. Suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku bangsa, karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa merupakan kelompok bukan golongan.

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar. Dengan menganalisis pengaruh budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Perubahan itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, teknologi baru, dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan kebiasaannya kepada situasi baru (Suratman & Salamah, 2015); (Mbetse, 2010).

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujudkan baik secara fisik maupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Didalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dan agama di jalankan bersama-sama sebagai pedoman hidup bermasyarakat, mewarisi perilaku dan kegiatan manusia dalam suku. Sebagai makhluk individu manusia berperan dan berusaha mewujudkan peranannya yaitu: (1) menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai manusia, (2) mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasar atau hak-hak asasi sebagai manusia, (3)

merealisasikan segenap potensi diri, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, (4) memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya (Tumanggor, Ridlo, & H Nurochim, 2017); (Jurahman, 2014).

Woe (suku) adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentitaskan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas *woe* (suku) ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis. Masing-masing mereka mengidentifikasi diri satu dengan yang lain. Eksistensi satu *woe* (suku) akan diakui bila telah memperoleh pengakuan dari masyarakat yang ada di luar suku itu sendiri. Sistem pengaturan yang dianut oleh sebagian besar *woe* di Ngada adalah sistem menurut garis keturunan ibu atau *matrilineal*.

Manusia membutuhkan suatu hidup bersama, dalam hidup bersama itu terdapat pola-pola yang membagi manusia dalam *woe* (suku) yang lebih kecil yang memungkinkan atau menjamin suatu ada atau hidup bersama yang lebih riil. Anggota yang ada dalam *woe* (suku) menyadari norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang mengikat anggota menjadi satu kesatuan. Terdapat suatu kebiasaan anggota suatu *woe* (suku) untuk berkumpul dan saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya. Disini kita dapat melihat suatu tradisi atau kebiasaan yang biasa di lakukan dalam *woe*. Misalnya, anggota *woe* dalam melaksanakan suatu kegiatan yakni perbaikan *ngadhu* dan *bhaga* akan melibatkan seluruh anggota *woe* agar ikut berpartisipasi. Seluruh anggota *woe* harus mempersiapkan bahan dan alat terlebih dahulu yang di butuhkan dalam perbaikan *Ngadhu* dan *Bhaga*, seperti alang-alang, bambu, ijuk, parang, pacul dan sebagainya.

Kehidupan masyarakat di desa Turekisa pada umumnya adalah sebagai petani. Masyarakat saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, di desa Turekisa terdapat beberapa *woe* (suku) yang mendiami desa tersebut, dan setiap *woe* memiliki sejarah keasalannya yang berbeda-beda. Dengan adanya berbagai *woe* (suku) yang ada mereka tetap menjaga dan membina hubungan dengan baik. Adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang tetap dijaga dan dilestariakan dari

generasi ke generasi secara turun-temurun. Masing-masing *woe* yang ada di Desa Turekisa memiliki *Ngadhu* dan *Bhaga* sebagai lambang persatuan dan *Sa'o Pu'u* sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota *woe* dalam ritual-ritual adat tertentu, misalnya ritual Reba. Dengan adanya arus globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan *woe* (suku) yang ada di desa Turekisa. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam tentang fungsi *Woe* dalam sistem sosial masyarakat tradisional di Desa Turekisa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana awalmula terbentuknya *woe* dalam masyarakat di desa Turekisa?, (2) Apa saja fungsi *woe* pada masyarakat di Desa Turekisa?

Penelitian tentang Fungsi *woe* dalam sistem sosial masyarakat tradisional di desa Turekisa, belum pernah diteliti, namun dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu dari aspek yang berbeda dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Aniela dengan judul Sejarah Keturunan *Woe* Ngadha, penelitian yang dilakukan oleh Wawo berfokus pada sejarah keturunan atau silsilah *woe* Ngadha. Penelitian Wawo dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama mengkaji tentang *woe* atau suku. Sedangkan perbedaannya terletak pada sejarah atau silsilah *woe* Ngadha yang dikaji oleh Wawo, dan penelitian yang dikaji oleh peneliti hanya terfokus pada kajian tentang asal mula *woe* dan fungsi *woe* pada masyarakat di Desa Turekisa (Aniela, 2017). Selanjutnya Arndt dalam bukunya yang berjudul Masyarakat Ngada: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat menjelaskan tentang kata asli untuk klan, ialah *woe*, yang berarti mengikat, melilit, membebat, misalnya mengikat sesuatu dengan benang, kain dan lain-lain; atau membungkus, mengelilingi (seperti awan menutupi gunung). Jika kata kiasan maka akan berarti menjadi teman, berteman, sepakat, sehati. Sebagai kata benda berarti ikatan, persekutuan, persatuan, perkumpulan, golongan. Namun, biasanya, sebagai kata benda, ia menyatakan keluarga, subklan dalam ekspansinya yang paling luas, dalam lingkup yang paling besar, merupakan keseluruhan semua keluarga yang berasal dari seorang bapak asal bersama atau seorang ibu asal bersama. Dengan demikian *woe* merupakan suatu kumpulan atau kesatuan anggota yang memiliki ikatan dari garis keturunan dan

diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Ada pula fungsi *woe* yakni: 1) Melakukan segala macam aktivitas gotong royong sebagai kesatuan anggota. 2) Memelihara sekumpulan harta pusaka yang diwariskan dari nenek moyang. 3) Bersama-sama menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam anggota *woe* (Arndt, 2009).

Persamaannya tulisan Arndt juga membahas tentang *woe* dan fungsinya. Lebih lanjut Arndt dalam bukunya membahas tentang keluarga, tatanan sosial dan pekerjaan. Sedangkan perbedaannya penelitian yang peneliti lakukan hanya membahas tentang asal mula *woe* dan fungsi *woe* secara khusus di desa Turekisa.

Jadi sejarah *woe* dan fungsi *woe* merupakan sistem yang saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Karena sebelum kita melangkah untuk mengetahui fungsi *woe*, terlebih dahulu kita harus mengetahui sejarah sampai terbentuknya *woe*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, di mana peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang sejarah asal mula *woe* dan fungsi *woe* yang ada di desa Turekisa. Penelitian kualitatif bersifat deskripsi, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2013b). Selain itu penentuan lokasi penelitian yang peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa (1) desa Turekisa sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, (2) keberadaan *woe* tetap terpelihara dengan baik oleh masyarakat di desa Turekisa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis data primer diperoleh melalui wawancara (berpedoman pada panduan yang telah disiapkan) (Sugiyono, 2013a), dengan subjek yang dipilih adalah 3 orang tua adat dan 2 orang tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang asal mula *woe* dan fungsi *woe*. Sedangkan jenis data sekunder diperoleh melalui dokumen khususnya data yang bersifat non-insani yang ada dalam masyarakat.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak dimana pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yakni pertemuan langsung antara peneliti dan informan yang diwawancara (Moleong, 2016). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam (Sugiyono, 2013b).

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi berbentuk gambar, atau karya-karya sejarah kehidupan, cerita, peraturan dan kebijakan. Dalam teknik penelitian ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan adanya dokumen, peneliti dapat mengetahui asal mula *woe* dan fungsi *woe* dalam sistem sosial masyarakat tradisional.

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui langkah- langkah sebagai berikut: (a) Reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan peneliti dengan cara menyeleksi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, hasil observasi di lapangan, dan dokumentasi yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat. Setelah data-data diambil kemudian diseleksi dan dikelompokkan. (b) Pemaparan Data. Pemaparan data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyeleksian data dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk foto untuk menjaga validitas semua informasi yang tersaji. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti. (c) Penarikan Kesimpulan, merupakan langkah yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari proses penyeleksian dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan, yaitu mengenai asalusul *woe*

dan fungsi *woe* dalam sistem sosial masyarakat tradisional di desa Turekisa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Mula Terbentuknya *Woe* Dalam Masyarakat di Desa Turekisa

Woe dapat diartikan sebagai mengikat, melilit, dan membungkus. Jika kata kiasan maka akan berarti menjadi teman, berteman, sepakat, sehati. Sebagai kata benda berarti ikatan persekutuan, perkumpulan, golongan. Arti kata itu kabur, tidak jelas, demikian juga pemakaiannya. Hal itu terjadi karena kata itu juga dipakai untuk menyatukan hubungan luar keluarga misalnya, *kita ata se woe* orang-orang yang termasuk dalam tingkat sosial yang sama sekalipun bukan dari suku (*woe*) yang sama. Namun, biasanya, sebagai kata benda, ia menyatakan keluarga, sub suku dalam ekspansinya yang paling luas, ungkapan itu menyatakan keseluruhan semua keluarga, yang berasal dari bapak asal bersama dan ibu asal bersama (Arndt, 2009).

Menurut Bapak Markus Nio seorang toko adat di desa Turekisa, mengatakan bahwa:

Woe sudah ada sejak dahulu kala dari nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun, sedangkan *woe* terbentuk awalnya itu dari faktor keturunan. Begitu pula kehidupan antara sesama suku (*woe*) yang ada di kampung Turekisa juga menjalin hubungan salah satunya melalui system perkawinan, sehingga dalam kekeluargaan dapat mengalami perkembangan. Dalam masing-masing *woe* memiliki *Sa'o Pu'u, Ngadhu* dan *Bhaga* sebagai lambang persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, sejak awal terbentuknya, *woe* dilihat dari faktor keturunan yang terjalin sejak dahulu kala oleh nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Di dalam kehidupan kekeluargaan *woe* juga menjalin hubungan melalui system perkawinan antara *woe* yang satu dengan *woe* yang lain. Dalam masing-masing *woe* memiliki *Sa'o Pu'u, Ngadhu* dan *Bhaga* sebagai lambang persatuan dan kesatuan.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Kletus Fono salah seorang tokoh adat dari desa Turekisa, mengatakan bahwa;

Terbentuknya *woe* erat hubungannya dengan perencanaan *pogo Ngadhu Ga'e*. Sebelum *pogo ngadhu* dilakukan, terlebih dahulu di bicarakan perencanaan yang bertempat di *loka*. Setelah mendapatkan kesepakatan bersama dengan anggota keluarga dalam suku (*woe*) untuk menentukan siapa yang bersedia tinggal di *Sa'o saka Pu'u*, *Sa'o saka Lobo* dan *Sa'o Kaka*, melalui upacara *Tibo* (upacara meminta petunjuk dari leluhur). Dan berdasarkannya kesepakatan yang disetujui mereka mulai melakukan upacara *pogo ngadhu*. *Ngadhu* yang di potong tidak langsung ditanam tetapi disimpan ditempat yang jauh dari rumah adat yaitu di *loka* (tempat atau halaman yang banyak ditumbuhi pohon *moke*). Pada *ngadhu* dibuat *weti* (ukiran-ukiran berupa gambar binatang). Kemudian barulah mereka membawa *ngadhu* ke kampung untuk ditanam. Setelah *ngadhu* ditanam selanjutnya semua anggota dalam *woe* melaksanakan upacara peresmian *Ngadhu* yang disebut *Ka Ngadhu* dengan menyembelih hewan kurban berupa babi. *Woe* memegang otonomi tertinggi karena memiliki bidang tanah, tanaman bambu, kelapa, barang-barang mas dan yang paling utama dalam *woe* terdapat kesatuan manusia dan memiliki pemimpin secara turun temurun. *Woe* mempunyai kewenangan dan kekuasaan untuk mengatur dan mengurus semua kepentingan dalam kesatuan *woe*. Pemimpin dalam *woe* disebut *Mosalaki*.

Menurut Bapak Hendrikus Tena, *woe* merupakan suatu organisasi sosial geneologis yang menganut budaya *ngadhu*, *bagha*. Karena merupakan suatu organisasi, maka dalam *woe* memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial budaya dan ekonomi dalam persekutuannya. Struktur *woe* erat kaitannya dengan fungsi dan kedudukan masing-masing rumah induk di antaranya *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Kaka* semuanya itu yang merupakan bagian paling utama terbentuknya *woe* (suku). Tiga *sa'o* tersebut akan selalu di

hubungkan dengan *ngadhu* dan *bhaga* sebagai symbol dari setiap *woe*.

a. *Ngadhu* (tiang korban yang terbuat dari kayu)

Ngadhu adalah tiang korban yang terbuat dari kayu. *Ngadhu* melambangkan persatuan dan kesatuan dalam suku dan merupakan penggantian leluhur laki-laki. Bentuk *ngadhu* seperti payung beratapkan alang-alang dan mengerucut ke langit yang artinya adalah bahwa masyarakat suku percaya akan adanya Tuhan. Bangunan ini bertiang satu dan berukiran dimana ukiran ini terdiri dari tiga bentangan penampang ukiran yang juga memiliki arti tersendiri yaitu masyarakat memiliki kasta atau rang yang terdiri dari *Ga'e*, *Ga'e kisa*, *Ho'o*.

b. *Bhaga* (rumah kecil)

Bhaga merupakan pengganti leluhur perempuan. Dalam masyarakat dikenal dengan tuturan adat yang berbunyi: *sawa ba'a lau lewa bhaga, sawa da ba'a to'o ngi'l go lobo da milo olo*, artinya: keturunan yang bernaung dibawah naungan leluhur pokok perempuan pasti bangkit penuh keberhasilan dan membahagiakan karena leluhur pokok perempuan berlatar belakang kesucian yang agung adanya. *Bhaga* berbentuk seperti *sa'o* atau rumah yang dijadikan sebagai simbolis kekuatan roh leluhur perempuan sebagai asal mula suku dan sumber kehidupan.

c. *Sa'o Saka Pu'u* (rumah induk)

Sa'o saka pu'u merupakan rumah induk dalam suku. Dikatakan rumah induk dalam sesungguhnya hanya satu. Namun karena adanya pemekaran dalam suku maka *namasa'o saka pu'u* menjadi banyak. Akan tetapi nama sukunya tetap sama yang berubah hanyalah nama *ngadhu bhaga* yang merupakan symbol dalam *woe*.

d. *Sa'o saka Lobo*

Dalam setiap *woe sa'o saka lobo* juga merupakan rumah induk yang berbeda hanyalah fungsi dan kedudukannya. Fungsi dari *sa'o saka lobo*, adalah untuk melengkapi *sa'o saka pu'u* dalam berbagai kegiatan yang ada hubungannya dengan adat dalam *woe* atau sukunya.

e. *Sa'o Kaka*

Sa'o kaka merupakan rumah pendamping atau yang mendampingi *sa'o saka pu'u* dan *sa'o saka lobo*. *Sa'o kaka* dibentuk dari rumah induk yang anggota keluarganya sudah banyak menikah, maka mereka akan membentuk kesatuan keluarga baru yang disebut *Sa'o Dhoru*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: *woe* merupakan suatu organisasi sosial geneologis yang menganut budaya *ngadhu bagha*. Karena merupakan suatu organisasi dalam suku memiliki struktur yang merupakan pedoman untuk mengatur kehidupan sosial budaya dan ekonomi kelompoknya. Pada dasarnya, sebagai suatu organisasi sosial kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari hubungan satu sama lain. Oleh karena itu dalam masyarakat *woe* selalu diajarkan nilai sosial yang diterapkan secara turun temurun kepada keturunannya. Nilai sosial yaitu kualitas sikap, perilaku, pemikiran yang dipandang baik oleh masyarakat sekitarnya.

2. Fungsi Woe pada masyarakat di Desa Turekisa

Setiap unsur kebudayaan pasti memiliki fungsi salah satunya untuk mengatur dan memenuhi keperluan serta kebutuhan hidup manusia dalam hubungan dengan sesama masyarakat. Dalam kehidupan bersama kita tetap menjaga dan mempertahankan tradisi, adat istiadat yang sudah diwariskan dari para leluhur.

a) *Woe* berfungsi sebagai pemersatu dalam hubungan keluarga

Dalam keluarga mulai dari hubungan *ka'e-azi*, *pine-ine*, *pame-ame*, *ana-ebu* yang terdekat sampai kepada *woe* (suku) yang merupakan keluarga luas. Sangat penting untuk orang Ngada, khususnya di desa Turekisa karena hubungan ini melampaui kesetiaan kepada sesama anggota *woe* agar tetap memelihara hubungan, setia dalam untung dan malang dan tetap mengenang hubungan dalam keluarga. Kesetiaan ini dapat dilihat dalam kesulitan atau situasi-situasi khusus, misalnya dengan memberikan sumbangan dalam keadaan susah.

Dengan adanya hubungan-hubungan darah melalui perkawinan seluruh anggota suku dipersatukan dalam persatuan suku, selain itu

dalam sistem perkawinan adat disebut juga dengan istilah *Pasa* (membelis wanita) itu juga mempererat hubungan suku.

Menurut Bapak Philipus Ju selaku tokoh adat mengatakan bahwa:

Dengan adanya *woe* di kehidupan masyarakat lebih mendalami ikatan kekeluargaan agar tetap bersatu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita saling mengetahui hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, agar tidak terjadi ikatan kawin mawin yang masih satu garis keturunan. Dalam ungkapan adat ikenal dengan, *kita mogo se ra'a*, *mogo se ebu nusi*, *mogo se ngadhu bhaga*, yang artinya bahwa kita masih satu keturunan atau sedarah, satu nenek moyang, dan satu *ngadhu bhaga*.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *woe* itu lebih mendalami ikatan kekeluargaan agar tetap bersatu antara sesama. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari saling mengetahui hubungan yang satu dengan yang lain, agar tidak terjadi hubungan kawin mawin yang masih satu darah atau satu keturunan, satu nenek moyang.

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sang pencipta atau (*Dewa Zeta Nitu Zale*), manusia dengan leluhurnya (*Ebu Nusi*), manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungannya. Keharmonisan dalam kehidupan mengacu pada nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman pengajaran dan dalam menata perilaku masyarakat sehingga akhirnya keharmonisan hidup dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat dari bapak Markus Nio selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

Masyarakat desa Turekisa ini sangat menjaga hubungan baik dengan *dewa zeta nitu zale* dan *ebu nusi* itu lewat acara pemberian sesajian terutama ada hajatan. Kalau antara sesama kami masyarakat Turekisa ini kami juga berhubungan baik, misalnya ada acara reba atau pesta adat apa saja itu diundang dan kalau dengan peninggalan warisan leluhur kami selalu jaga jangan sampai ada yang merusaknya. Kalau

ada yang merusak akan dikenakan sanksi baik secara adat maupun secara pemerintah, sehingga yang melakukan atau merusak itu mendapat hukuman.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Turekisa tetap menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan juga hubungan manusia dengan para leluhurnya. Masyarakat Turekisa selalu memberikan sesajian kepada leluhur terutama pada saat ada hajatan dan tetap menjaga peninggalan warisan dari leluhur. Dengan demikian, masyarakat desa Turekisa merupakan makhluk social di mana, sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

b) *Woe* berfungsi menjalin solidaritas

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Untuk itu manusia kiranya selalu menjaga keselarasan hidup agar tercapai kehidupan yang aman, tentram dan damai. Dalam anggota suku (*woe*), sikap solidaritas jelas terlihat.

Menurut *penuturan* bapak Karolus Kudu, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

Zale one woe go muzi kita raba wi nge papa laka, papa dho'o, papa beka masa go tona mona kita one woe. Latu go kita, tona go kita. Artinya bahwa dalam keluarga yang masih satu suku (*woe*) kita dapat saling membantu, tolong menolong, bekerja sama serta untuk saling melengkapi antara sesama keluarga suku.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara kehidupan kekeluargaan suku tetap mempertahankan ikatan persatuan dan kesatuan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun. Dalam kehidupan kekeluargaan selalu adanya sifat gotong-royong, tolong menolong, bekerja sama misalnya dalam membangun rumah adat, kerja kebun suku, membangun *ngadhu bhaga* suku.

Dilihat dari pola kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat desa Turekisa yang terlebih khusus dalam keluarga suku atau *woe* itu selalu mengedepankan kebersamaan yang sangat tinggi ketika adanya suatu aktivitas yang dilaksanakan secara bersama.

Hal yang sama juga di jelaskan oleh bapak Hendrikus Tena selaku tokoh adat mengatakan bahwa.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan masyarakat di dalam *woe* selalu dibicarakan terlebih dahulu untuk mendapatkan sebuah kesepakatan dengan tempat pembicaraannya di *Loka* (tempat atau halaman). Dengan kegiatannya antara lain:

a. *Ngongani tuza mula* (menanam)

Pada saat kegiatan menanam masyarakat *woe* selalu terlebih dahulu untuk mulai menanam padi, jagung, ataupun tanaman lainnya. Dalam kegiatan *tuza mula*, anggota *woe* ikut melibatkan terlebih orang-orang dewasa dan akan di bagi yang laki-laki untuk bagian pacul dan perempuan ikut untuk menanam.

b. *Uma moni* (kebun suku)

Sebelum panen semua anggota suku laki-laki maupun perempuan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan seperti pembuatan lumbung dan pembersihan lahan. Ketika setelah panen akan dilaksanakan upacara perayaan ladang itu memberi makan kepada nenek moyang dan hasil panen tersebut akan diikat dan dimasukkan dalam lumbung.

c. *Pembuatan sa'o* (rumah adat)

Sa'o adalah sebutan rumah adat bagi masyarakat Bajawa. Untuk membuat *sa'o* atau rumah adat masyarakat *woe* selalu berunding terlebih dahulu mendapat kesepakatan maka pembuatan *sa'o* mulai dikerjakan dan secara bersama-sama dan dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Biasanya pembuatan *sa'o* jatuh pada bulan September. Pembuatan *sao* harus dari kayu-kayu yang kuat dan berkualitas seperti *kaju oja*, *kaju fai*, *kaju puti*. Dalam proses pembuatan *sa'o* anggota *woe* akan bergantian untuk membantu bekerja. Pembuatan *sa'o* ini khusus bagi yang laki-laki dan sedangkan perempuan di bagian dapur untuk memasak.

d. *Pembuatan Ngadhu*

Ngadhu merupakan simbol atau lambang dari suatu *Woe*. Ketika ada pembuatan *ngadhu* harus berbicara

terlebih dahulu setelah mendapat kesepakatan bersama maka akan dilaksanakan kegiatan tersebut. Jika semuanya sudah dilaksanakan maka akan di adakan suatu upacara yaitu *ka ngadhu*. *Ka ngadhu* biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau peresmian *ngadhu* yang baru digantikan karena *ngadhu* yang lama telah rusak.

e. Pesta *Reba* (syukur panen)

Reba adalah upacara syukuran yang dilaksanakan oleh setiap *woe* di Turekisa. Upacara *reba* biasanya dilaksanakan pada bulan Ferbuari. *Reba* selalu dijadikan momen untuk setiap pasangan melangsungkan *bere tere oka pale*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa: masyarakat yang berada dalam *woe* melaksanakan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama, seperti *Tuza mula, uma moni*, pembuatan *sa'o*, pembuatan *ngadhu dan pesta reba*. Dengan demikian dalam kegiatan tersebut semua anggota *woe* atau suku harus ikut berpartisipasi, ikut ambil bagian, saling membantu. Akan tetapi, untuk pembuatan *sa'o* maupun *ngadhu* agar mewujudkan kesuksesan dalam pekerjaan upacara pembangunan *sa'o* maupun *ngadhu* harus dibutuhkan kekompakan, kebulatan tekad dari seluruh anggota suku untuk ikut terlibat dalam bagian atau pun turut serta menyumbangkan dana dan harta bendanya demi kepentingan upacara dimaksud.

D. SIMPULAN

Masyarakat di desa Turekisa hidup dalam kelompok *woe* atau suku sudah ada sejak dahulu kala yang diwariskan dari nenek moyang dari generasi ke generasi. Hal ini diketahui dari ungkapan adat saat melaksanakan upacara *Reba* yang merupakan upacara syukuran akan keberhasilan yang dialami oleh masyarakat selama satu tahun berjalan. Pada saat upacara *Reba* dilakukan pemberian sesajian kepada para leluhur atau kepada nenek moyang yang disebut dengan *Su'i Uwi*.

Terbentuknya *woe* di desa Turekisa atas dasar ikatan persaudaraan yang bertujuan agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin. *Woe* di Desa Turekisa di

bentuk dengan ikatan keturunan yang dilambangkan dengan *Ngadhu, bhaga* dan *Sa'o* yang memiliki fungsi untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama. Di dalam *woe* tetap terjaga persatuan dan kesatuan melalui symbol *ngadhu, bhaga dan sa'o*.

Disamping itu tetap terpeliharanya rasa solidaritas antara sesama *woe* maupun dengan *woe-woe* lainnya yang berada di desa Turekisa. Solidaritas yang dibangun merupakan warisan para leluhur yang tidak boleh diabaikan baik dengan sesama *woe* maupun dengan *woe* yang lain.

UCAPAN TERIMAKASIH.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Agustrio, W. (2011). Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara. *Makalah Karya Tulis Ilmiah*.
- Aniela, W. M. (2017). *sejarah keturunan Woe Ngadha di kampung Bajawa kelurahan Bajawa Kabupaten Ngada*.
- Arndt, P. (2009). Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan, dan Hukum Adat. *Ende, Flores: Nusa Indah*.
- Budiwibowo, S. (2016). REVITALISASI PANCASILA DAN BELA NEGARA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083>
- Ginting&Susanna, 2017. (2017). Pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*.
- Jurahman, Y. B. (2014). *Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara. *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusanantara*.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Rosda*.
- Rumina, R. (2018). Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.79>
- Sugiyono. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif,

- Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, M., & Salamah, U. (2015). Ilmu Sosial Budaya Dasar. *Intimedia, Malang*.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & H Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*.